KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Nggiok men Banyawa

Gerak yang Bernyawa

Penulis : Marshanda Anggraeni
Ilustrator : Nabila



C

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2025

Cerita Anak Dwibahasa
Sulawesi Tengah

Nggiok men Banyawa

(Gerak yang Bernyawa)

Penulis: Marshanda Anggraeni
dalam bahasa Balantak dan bahasa Indonesia

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

***Nggiok men Banyawa* (Gerak yang Bernyawa)**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis : Marshanda Anggraeni
Penerjemah : Marshanda Anggraeni
Penyunting : Mohd. Erfan
Penyunting Bahasa Daerah : Verawati Laiya
Ilustrator : Nabila
Pengarah Seni : Dwi Prihartono
Pengatak : Savani

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Tondo, Palu
https://bbpst.kemendikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN 978-634-00-2120-2
eISBN 978-634-00-2085-4 (PDF)
Halaman Hak Cipta, Kata Pengantar, dan Subjudul, dan Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 20/34, v, 34 hlm: 21,5 x 29,7 cm.

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca.

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Daftar Isi

Halaman Judul..... i
Susunan Redaksi..... ii
Kata Pengantar..... iii
Daftar Isi..... iv
Nggiok men Banyawa (Gerak yang Bernyawa)..... 1
Biodata..... v

Igo dumodongo na laigan kau men pore na salan itiu tia halam itiu. Tolodona morio' ase ia tuo'i asok men no sida pore ti moruuk.

Tama nai Igo pombori musik maripian. Sinana ripiina pombori osulen men ringkat na Osulen Rompong. Kumpulan na ripiina tombonona Babo nai Atu, potuana men no hargai. Ia dumodongo na Kecamatan Lamala, Kabupaten Banggai. Koini'i, Sinani Igo mangalati anak-anak mo osulen na sanggar kanono.

Igo tinggal di rumah kayu kecil di ujung gang sempit. Halamannya sempit tapi ditumbuhi tanaman yang membuatnya asri dan sejuk.

Ayah Igo dulunya pemain musik pengiring tari tradisional. Ibunya pernah menjadi penari di Sanggar Tari Rompong. Sanggar itu milik Paman Atu, seniman tua yang sangat dihormati. Ia tinggal di Desa Bonebobakal, Kecamatan Lamala, Kabupaten Banggai. Sekarang, Ibu Igo melatih anak-anak menari di sanggar tersebut.



Sanda ilio, ai Igo totobo manjagai Sinana mon sisokon piipi na anak landuwe. Kaase na komburi'an roup na Sinana notoai kokoi mayat tumuo tia kokoyon ti todok. Igo mian montoai bo ba pikir optimis, kaa'se noa na moroot. Ia memperhatikon Sinana men sanda' ilio kakae' lema. Bonor saraana mimile' Sinana tontokol lema na kantir.

"Inaa mabarang, kuu? Istirahat kutung ilio kani'i," pokirar ni Igo palang.
Sian mempeperai jawaban, Igo montotobo'kon kakaan ti mantarai pakuli. Ia juga memeyoki wakana Sinana main tomporoyot na
tokolan ia mangkalesang Sinana ti totobo'. Igo mangawau tinoa men pore tuu na tia po ko kolingu'i. Ia mingkira' Sinana be dongan malesi kada' no malesimo kokoi napo.

Setiap hari, Igo menemani Ibu melatih para remaja perempuan. Akhir-akhir ini wajah Ibu pucat dan sering batuk berdahak. Igo merasa khawatir meski mencoba tetap berpikir positif. Ia memperhatikan Ibu yang makin lemah setiap harinya. Hatinya gentar melihat Ibu terbaring lemah di kasur.

"Ibu sakit, ya? Istirahat saja hari ini," tanya Igo pelan.
Tanpa menunggu jawaban, Igo menyiapkan makanan dan mengambil obat. Ia juga memijat tubuh Ibu dengan sangat telaten. Igo melakukan semua dengan sabar dan penuh kasih sayang. Ia ingin Ibu cepat pulih dan sehat seperti biasa.



Ili-ilio tuu'na dongan. Igo mongurus Sinana sian mamale. Biar wakana morio sian mompingai mamale. Kaase takdir mangaan sangiran. Sarata pada minggu maulop Sinana no lapusmo.

Igo montoa'i rouup na Sinana bo terakhir kalina.
"Igo molingukonkuu Ina. Igo mongkira dadi sumoili kokoi Ina." Sianta wuruungna,tongko rokot tia memel.
Tamana mongorot Igo mosiongo. Tompoinau Igo itiu mombori osulen tia Sinana.

Hari-hari berlalu cepat. Igo setia merawat Ibu tanpa merasa lelah. Tubuh kecilnya tampak letih tapi ia terus menjaga Ibu. Namun takdir berkata lain, Pagi itu Ibu menghembuskan napas terakhir pada hari minggu.

Igo menatap wajah teduh Ibu untuk terakhir kalinya.
"Igo sayang Ibu. Igo mau jadi penari seperti Ibu." Tak ada jawaban, hanya diam yang dingin terasa.
Ayah memeluk Igo dalam keheningan yang pilu. Kenangan Igo kecil menari bersama Ibu kembali muncul.





Sambitu'on rara'e, suasana mauulop na sikolaan no gangga'mo. Kelompok Osulen Rompong bo man sarak mian pangganti boona Festival Teluk Lalong. Festival men saangu tahun sekali ni adakon na Kota Luwuk, Ibukota Kabupaten Banggai. Sian manau, Babo Atu tia pongurusna no taka.

"Anak-anak, kai mansarak osulen bo tarian daerah na Balantak," wurungna.

Mata Igo mimbulalak ti noa na banabakan.

"Kase insian bo tanda-tandana," sambungna Babo Atu koi mingkira mui-mui balaa.

"Na waka mian pore,tia isian pengalaman na osulen," ia tambakon.

Piipi anak morio' potoai simbayak po tontoi.

Igo nanganakat lima, "Yaku mongkira mongololo seleksi, Babo!"

Sebulan kemudian, sekolah pagi itu terasa riuh. Sanggar Tari Rompong mencari penari untuk Festival Teluk Lalong. Festival tahunan itu diadakan di Kota Luwuk, Kabupaten Banggai. Tak lama kemudian, Paman Atu dan timnya pun tiba.

"Anak-anak, kami mencari penari untuk tarian daerah Balantak," jelasnya.

Mata Igo berbinar dan jantungnya berdegup sangat kencang.

"Tapi ada syaratnya," lanjut Paman Atu sambil tersenyum.

"Postur tubuh baik dan pernah ikut menari," tambahnya.

Beberapa siswa saling melirik dengan wajah ragu.

Igo mengangkat tangan, "Saya ingin ikut seleksi, Paman!"

Rua ilio riipina, seleksi no wawau na aula sikolaan. Suasana na aula sikolaan buke tia semangat ti no tegangmo. Sa'angu'-sa'angu' anak montaikon kamampuanna. Igo tampil beda tia salendang paninggalan na Sinana. Ia manari tia noa men pore, kokoi garakan mian mangana kenangan.

Daamo tampil, Babo Atu basarita titiu soro ikanono kumekerer na aropan.
"Daamo mimile wiina, kai mimilih pipitu dari sompulo' mian. Igo, Indah, Rara, Ratu, Vera, Sukma, dan Tiara," wurungna.
Daamo pengumuman, Babo Atu monsorkon formulir bo mae'an na Luwuk. Igo tongkodi mambasa biayana raean na Luwuk balakina sa'angu juta, waka ni Igo somo tumba-tumba.

Dua hari kemudian, seleksi digelar di aula sekolah. Suasana di aula terasa semangat dan juga tegang. Satu per satu peserta menampilkan kemampuan terbaiknya. Igo tampil beda dengan selendang peninggalan dari Ibu. Ia menari sepenuh hati, penuh kenangan dan makna dalam gerakan.

Usai tampil, Paman Atu berdiskusi lalu berdiri di depan.
"Setelah menilai semua, kami memilih tujuh dari sepuluh peserta. Igo, Indah, Rara, Ratu, Vera, Sukma, dan Tiara," ucapnya.
Setelah pengumuman, ia membagikan formulir keberangkatan ke Luwuk. Igo terkejut membaca biaya keberangkatan sebesar satu juta, wajahnya langsung menunduk.





Mamalom na, Igo umuruang na arop'na laigan. Limana minginton formulir seleksi pintiokina koi siantaan sian men na olukona. Tamaana basi noumule'kon tongkodi nontoai anakna no molingu.
"Konopai, Anakku?" pikirar Tama sianta boolak. Igo monsorkon formulir na Tamana mombasa ka notomiis.

"Salamat, ko no tapilih," taeni Tama mingkira' mui-mui bala.
"Kasee biayana saangu juta, Tamangku. Kita sianta doi," taeni Igo.
Tamaa busok noana ti mimile' anakna bangga.
"Tamaa no beles ko no sampe oloana kani'i, Anakku. Kalo kani'i men ko ipikon, masarak salan, Tama pasti mondukung."

Sore itu, Igo duduk termenung di beranda rumahnya. Tangannya menggenggam formulir seleksi sambil menatap kosong ke depan. Ayah pulang dan melihat wajah Igo yang tampak murung.
"Ada apa, Nak?" tanya Ayah pelan.
Igo menyerahkan formulir itu dan Ayah membacanya perlahan.

"Selamat, kamu terpilih," kata Ayah sambil tersenyum tipis.
"Tapi biayanya satu juta, Yah. Kita tak punya uang," ucap Igo.
Ayah menarik napas panjang dan menatap putrinya dengan bangga.
"Ayah senang kamu bisa sampai sejauh ini, Nak. Kalau ini impianmu, cari jalan, Ayah pasti mendukung."

Kamalom na, Igo tutuurong na kamarna mintioki baakan na Sinana. Minginau komorioanna ti Sinana umule' soodo. Lengkena ti mangarakopna taka ti potuunna men sianta pa alaon limbokonon.
"Sumoili kanono na noa, Nak," bisarani Sinana na lalomna ingatana.
"Kalu ko sumoili noaion, mian sambana liu lumolo mangarasakon."

Lolu'na pandao, minginton salendang na Sinana.
"Ina', Igo ba toon sinampang sumoili," morobu'na palang.
Kolilaanna, ia rumingkat tia somangat ti tekad uruu. Ia mandakai wuukna atur ti minsisipkon salendang na tas. Lumempang pore, Igo ninbantil na Tamana ti lumempang tantu.

Malam itu, Igo termenung di kamar sambil menatap selendang Ibu. Kenangan masa kecil menari bersama Ibu muncul kembali. Tawa dan pelukan hadir bersama pesan yang selalu ia ingat.
"Menari itu soal hati, Nak," ucap Ibu dalam ingatannya.
"Jika menari dengan cinta, orang lain akan ikut merasakan."

Air matanya jatuh, ia menggenggam erat selendang milik Ibu.
"Bu, Igo janji akan terus menari," bisiknya perlahan.
Keesokan harinya, ia bangkit dengan semangat dan tekad baru. Ia menyisir rambut rapi dan menyelipkan selendang ke tas. Dengan langkah mantap, Igo berpamitan pada Ayah dan melangkah pasti.



Latian perdana no mulaion na aula sikola men sukup balaki. Suasana sampat tegang pas Babo Atu tia timna taka. Raya'a mantarai conto ngiok osulen men anggun.
"Pakanasai pore - pore," taena Babo Atu mongololo'i ngiok dasar.

Igo mimile ngiok kanono tia buke perhatian. Pas mongololo'i, ia sampat mansala'i ase dongan mompoporei. Babo Atu mingindokon palang.
"Pore, insian semangat. Pertahankon."
Latihan tatap rumarae mau raya'a bo mamalemo. Igo dauga'na sumoili, mambayangkon lolung Sinana na ingatanna.

Latihan perdana dimulai di aula sekolah yang cukup luas. Suasana tegang saat Paman Atu datang bersama timnya. Mereka langsung memberi contoh gerakan menari dengan anggun. "Perhatikan baik-baik," kata Paman Atu sambil memperagakan gerakan dasar.

Igo menyimak gerakan itu dengan penuh perhatian. Saat mencoba, ia sempat salah tapi cepat memperbaiki.
Paman Atu mengangguk pelan, “Bagus, ada semangat. Pertahankan.”
Latihan tetap berjalan meski mereka mulai kelelahan. Igo terus menari, membayangkan sosok Ibu di pikirannya.





Damo latian, Igo omuruang na galampa aula susuung. Ia mangalap ugotna na roupna palan-palan. Sian manau, taman'na ai Indah muntuui mingkira' mui-mui bala.
"Igo, koo pore tuu saat latian umba'a," unde' Indah.
"Salele'," taeni Igo sambil tumba-tumba.

"Indah, sida yaku' muntulungi na kantinna sinaam?" pokirar Igo.
"Yaku' dauga mansarak salaak bo mongkumpuli doi bo biayana FTL."
Indah mintioki Igo ti tomui amu' buke kakat.
"Tantu sida! Sinangku tantu beles, liila lumolo yaku mae na kantin."
"Tutuu ni'i? Salele'!" taeni Igo.

Selesai latihan, Igo duduk di teras aula sendirian. Ia mengusap keringat di wajahnya dengan pelan. Tak lama, sahabatnya Indah datang menghampiri sambil tersenyum.
"Igo, kamu keren sekali saat latihan tadi," puji Indah.
"Terima kasih," jawab Igo singkat sambil menunduk.

"Indah, bolehkah aku bantu-bantu di kantin mamamu?" tanya Igo.
"Aku sedang cari cara untuk mengumpulkan biaya FTL."
Indah menatap Igo dan tersenyum hangat penuh semangat.
"Tentu bisa! Mama pasti senang, besok ikut aku ya."
"Serius? Makasih!" kata Igo.

Koliilana ilio, bel osa burungan ai Igo liu rumarae na kantin. Ia mae ti Indah saat kantin kakae rame mian mingili. Wowoo na sinanga tia jajanan ombot lealaa na kantin.
"Sina, ni'i Igo. Ia mingkira' po tulungi kaita," taeni Indah.
Sinani Indah tolomiis, "Langsungmo tulungi muntuum baru alai tukang ili."

Igo mingindokon kakat mu ulukona siampo pande. Ia dongan balajar ti limana lincah muntulungi pakarjaan na kantin. Igo mingisii minuman, mangatorkon pesanan, sampe mimbirisii meja ti Indah. Sepipii ira samba-samba na no samba' nimile ia balimang mambantu munjual. Kase Igo parasaya, peluhnya kanono salan bo mae na panggung FTL.

Keesokan harinya, bel istirahat berbunyi dan Igo menuju kantin. Ia pergi bersama Indah saat kantin mulai ramai pembeli. Aroma gorengan dan jajanan gurih memenuhi udara di kantin.
"Mama, ini Igo. Dia mau bantu-bantu di sini," kata Indah.
Mama Indah tersenyum, "Langsung saja bantu bungkus dan layani pembeli."

Igo mengangguk semangat meski awalnya terasa canggung dan ragu. Ia cepat belajar dan tangannya lincah membantu pekerjaan di kantin. Igo mengisi minuman, mengantar pesanan, dan membersihkan meja bersama Indah. Beberapa teman sempat heran melihatnya bekerja membantu jualan. Namun Igo yakin, peluhnya adalah jalan menuju panggung FTL.





Damo potulungi na kantin, Igo mangana sambana doina na hasilna balimang. Ia mangana doina na beleek itiu na bawa'na kantir. Beleek itiu insian tulisana "Boo FTL" ti isina siampo biayi. Sinampang logam ti woka' mangawawauna parasaya tia barakakat. Igo balajar mantaankon wakana ti fokus na tale tukona.

Ia tumbe mangatur pengeluaran ti mamaligit jajan men sianta moola. Sanda malom, ia mumbukai beleek ti mingitung isiina kori-koriar. Ia mintioki doi kanono tia harapan ti doa na lalomna noa.
"Upa yaku sida mengumpulkona?" mongkune' alalom na noana.
Lalu ia mongompor beleek ia mantarek baakan tia malos.

Seusai membantu di kantin, Igo menyisihkan sebagian uang hasil kerja. Ia menyimpan uang itu dalam kaleng kecil di bawah tempat tidur. Kaleng itu berlabel "Untuk FTL" dan isinya belum terlalu banyak. Setiap koin dan lembar membuatnya semakin yakin dan bersemangat. Igo belajar menahan diri dan fokus pada tujuan utamanya.

Ia mulai mengatur pengeluaran dan menghindari jajan yang tak penting. Setiap malam, ia membuka kaleng dan menghitung isinya perlahan. Ia menatap uang itu dengan harapan dan doa dalam hati.
"Apakah aku bisa mengumpulkannya?" tanyanya dalam diam.
Lalu ia menutup kaleng itu dan menarik selimut dengan tenang.

Mamaalom kanono, Igo tia samba-sambana balati mandiri. Raya'a momulai ngiok tia intro osulen men lembut. Igo memekuk saratna, kasi limana ia ngiokkon na atas-bawa kori-koriar. Raya'a liyu tumetende kekeendek wara'a na arop tia lumempang malai. Sampe na arop, raya'a tumurong, mantarai hormat, kasi kumekerer.

Rangkum sumoili mongololo lempang na sarat tia paimbolos . Raya'a sumalan tumitikum nangawau koi pola U. Osulen kauri ti uanan pobolos tampat mongololo' irama musik. Igo sumalan mintitikum samba-sambana tia lempang anggun ti tagap. Limana paimbolos kokoi se mangawawa bola, kasi mantarai hormat na komburi'na.

Sore itu, Igo dan teman-temannya berlatih secara mandiri. Mereka memulai gerakan dengan intro tarian yang lembut. Igo menekuk kaki, lalu tangan bergerak naik turun perlahan. Mereka lalu berlari jinjit ke depan dengan langkah ringan. Setiba di depan, mereka duduk, memberi hormat, lalu bangkit.

Jari-jemari menari mengikuti langkah kaki secara bergantian. Mereka berjalan memutar membentuk pola U secara teratur. Penari kiri dan kanan bertukar tempat mengikuti irama musik. Igo berjalan mengelilingi teman-teman dengan langkah anggun dan tegap. Tangannya bergantian seperti membawa bola, lalu memberi hormat akhir.



Mamaalom na soodo, raya'a latian mamake musik nari radio. Igo no kamaleanmo, sangilio buke ia balajar na kalas, muntulungi na kantin sinampang waktuna mingosa. Mata Igo ruyunmo, waka mobunul mo. Sarata nggiok ni mulaimo, ia sala maraas sarata rumarae kekeendek ti mintitikumi samba-sambana.

Sepiripii kali limana sianta sama ti musik, nangawau barisan kacau.
“Maap," seaso na sarata nungurupkon Indah.
Indah nimile ia kawatir, “Sianta koipana ko Igo?”
Igo lilok, wakana koi marawat, kase Igo tatap mangalanjutkon ngiokkonna.

Sore berikutnya, mereka latihan menggunakan musik dari radio. Igo tampak kelelahan, seharian penuh ia belajar di kelas, membantu di kantin setiap jam istirahat. Mata Igo tampak sayu, tubuhnya pun lesu. Ketika gerakan dimulai, ia salah arah saat berjalan jinjit dan memutari teman-temannya.

Beberapa kali tangannya tidak selaras dengan musik, membuat barisan sedikit kacau.
"Maaf," bisiknya pelan saat menabrak Indah.
Indah menatapnya khawatir, "Kamu tidak apa-apa Igo?"
Igo menggeleng, tubuhnya terasa berat, tetapi Igo tetap melanjutkan gerakannya.





Latian siampo no kabus sarata Babo Atu memberentikon musik ola-olan. Roupna liu serius tuu.
“Igo, ko sianta fokus, nggiokaan kacau wiina nari partama pataka akhir!” Igo ongko tumba, makama ti masiongo mongorongor bisara na Babo Atu.
“Kalu ikaya'a, koipa kuu bo tampil na FTL?”

Soro bisara i kanono, Babo Atu mae mamapaparei aula ti noa mosiongo. Igo tuturong na sudutna aula mangkakot tuur na. Ia mantaankon mpolos noa ti lolu'na tumuro.
“Yaku’ gagal...” batinna liri sambil tumba-tumba.
Wiina usahana rasaona parcuma tiu sekejap.

Latihan belum usai saat Paman Atu menghentikan musik tiba-tiba. Wajahnya tampak sangat serius.
“Igo, kamu tidak fokus, gerakanmu kacau dari awal sampai akhir!” Igo tertunduk, malu dan sedih mendengar ucapan Paman Atu.
“Kalau begini, bagaimana kamu mau tampil di FTL?”

Setelah berkata begitu, Paman Atu pergi meninggalkan aula dengan kecewa. Igo duduk di sudut aula sambil memeluk lututnya. Ia menahan sesak di dada dan air mata pun jatuh.
“Aku gagal...” batinnya lirih sambil menunduk ke lantai.
Segala usahanya terasa sia-sia dalam sekejap.

Na laigan, Tamana mimile Igo tutuurong tompile'an tuu buumbuungu'. Daamo kumaan malom,
Tamana tumurong na soripi'na Igo. Igo tumutumbak ti mimbantil palan ka' Tamana.
“Babo Atu maso', nggiokkanku bukuan mansala'i umba’a," taena.
Tamana ongko rokot, kasi tolomiis mantanangkon noa na anakna.

“Inau tae Sinaam, alia ongko manghafal nggiokana," taeni Tamana.
"Tioda rasaon tia musikna tia mamalena sinampang para sumoili.”
Igo mimile Tamana ka' bisara, “Ti alia matakut salah?”
Tamana mingindokon, “ Kana' mo, koini'i royot, liila ku latian."
Igo no ba tarek napas ka' mae' na kamarna.

Di rumah, Ayah melihat Igo tampak sangat murung. Usai makan malam, Ayah duduk di samping Igo. Igo menunduk dan bergumam pelan kepada ayahnya.
“Paman Atu marah, gerakanku salah terus tadi,” katanya.
Ayah hanya diam, lalu tersenyum menenangkan hati putrinya.

“Ingat kata Mama, jangan hafal gerakan saja,” ujar Ayah.
“Tapi rasakan musiknya bersama lelahmu setiap kali menari.”
Igo menatap Ayah dan berkata, “Dan jangan takut salah?”
Ayah mengangguk, “Benar, sekarang tidur, besok kamu latihan lagi.”
Igo menarik napas dan masuk pelan ke kamarnya.





Kolilana ilio, Igo umulekkon balimang soodo koimo dele na kantin. Laras taka mangkarani'i tia mangaani dudur lengke sinis.
"Ni'i katua na osulen? Kadai no jadi mo tukang birisii-birisii?"
"Ime uga kookira mimile'? Dance K-pop lebe pore!".
Igo ongko rokot, mingindokon mantaan makama tia mosiongo.

Indah men nongorongor lantas mombela tia raranga titiu po.
"Lebe pore pipiilekkon budaya susuung daripada budaya na asing," taena tegas.
"Alia mompodulikon bisarana, Igo. Mai mo mae nari itaa."
Ia nantarek lima na Igo umuruar ringkat kande'e nai Laras men tereng. Biai mata na mian memperhatikon kajadian kale'e tia samba'.

Keesokan harinya, Igo kembali bekerja seperti biasa di kantin. Laras datang menghampiri dan mengejek sambil tertawa sinis.
"Ini ketua penari? Kok malah jadi tukang bersih-bersih?"
"Siapa juga yang mau nonton? Dance K-pop lebih keren!"
Igo hanya diam, menunduk menahan rasa malu dan sedih.

Indah yang mendengar langsung membela tanpa ragu sedikit pun.
"Lebih baik budaya sendiri daripada budaya asing," katanya tegas.
"Jangan pedulikan ucapannya, Igo. Ayo pergi dari sini."
Ia menarik tangan Igo menjauh dari Laras yang kesal. Beberapa murid memperhatikan kejadian itu dengan tatapan heran.

Na sanggar, latian boo mulaimo kembali. Babo nai Atu kumeker na arop na osulen. Tia suara masuroko, ia mulai mantarai arahan.
“Osulen tradisional taasi’ tongko’ nggiokkan, kasee warisan budaya kita."
"Warisan kani'i todasi kita jagai sama-sama tia noa men buke."

Mian osulen mingundokon ti kakat na raya'a tamba matidok. Raya'a no basiapmo balati tia pamahaman men uuru. Sinampang lempang nggiokkon osulen mongintoni nilai-nilai men alalom tuu. Insian pesan keharmonisan, kobaranian, tia tanggung jawab na lalomna. Mompoporei seni ni artikon kokoi pongoosan bo monghormati wakat tia jati diri bangsa.

Di sanggar, latihan akan segera dimulai kembali. Paman Atu berdiri di depan para penari muda. Dengan suara tegas, ia mulai memberi arahan.
“Tarian tradisional bukan sekadar gerakan, tapi warisan budaya kita.”
“Warisan ini harus kita jaga bersama dengan sepenuh hati.”

Para penari mengangguk dan semangat mereka makin kuat. Mereka siap berlatih dengan pemahaman yang baru. Setiap langkah tari mengandung nilai-nilai yang sangat dalam. Ada pesan keharmonisan, keberanian, dan tanggung jawab di dalamnya. Melestarikan seni berarti menghormati akar dan jati diri bangsa.



Latihan no mulaimo. Pensan kani'i, Igo tompilean sangarasan. Ia no kumekerer tegap, pontontoina buke' tia parisayana. Sarata musik ni putar, wakana liu-liu banggiok mongololo'i irama.

Sinampang lempang tia gergona limana tompile'an pore tia ekspresip. Samba-sambana tompololo kakat. Babo Atu men momperhatikon ringkat na sudutna ruangan tolomiis, beles mimile' parubahan kale'e.

Latihan pun dimulai. Kali ini, Igo tampak berbeda. Ia berdiri tegak, sorot matanya penuh percaya diri. Saat musik diputar, tubuhnya bergerak luwes mengikuti irama.

Setiap Langkah dan ayunan tangan tampak lebih mantap dan ekspresif. Teman-temannya pun terbawa semangat. Paman Atu yang memperhatikan dari sudut ruangan tersenyum tipis, bangga melihat perubahan itu.



Sian no pingai somo labi pat ilio mantakai hari penampilan na. Igo tia tim na kakae giat berlati na sanggar. Kasee, suasanana latian sianta salalu pore. Piipi samba-sambana dongan masae ibilisna.

Sukma, sala sa'angu' osulen men nggiokanna paling dominan, bukuan mongkororo ai Rara. Maso'na mulai mo nopingai, nggiokna raya'a no sian mo mosaangu'. Sambana osulen siantamo nyaman tia kororo nai Sukma kanono men marasa wakana lebe jago.

Tak terasa tinggal empat hari lagi sebelum hari penampilan. Igo dan timnya semakin giat berlatih di sanggar. Namun, suasana latihan tak selalu mulus. Beberapa anggota mudah tersulut emosi.

Sukma, salah satu penari yang gerakannya paling dominan, kerap menegur Rara. Ketegangan mulai terasa, gerakan mereka jadi tidak kompak. Sebagian penari tak nyaman dengan teguran Sukma itu yang merasa dirinya lebih jago.

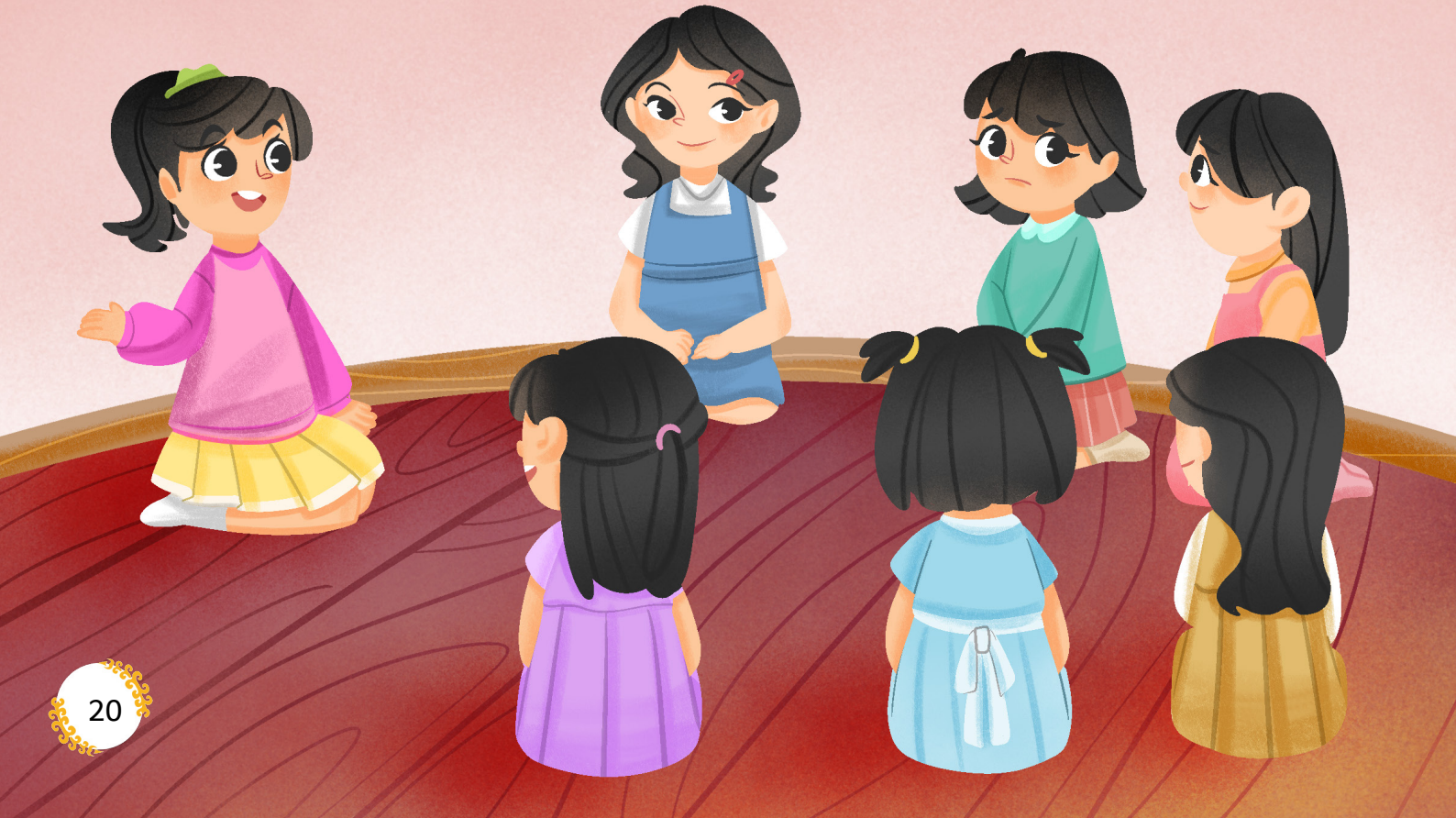


Raya'a mintimale kodi-kodi. Igo mambaarkon sambana-sambana umuruang po titikumi. Ia morobu sian masasara' kase tegas na wiina samba-sambana.
"Kita no oloamo koini'i, alia sampai kobotak na komburi'na."
Wiina mimilee ai Sukma ti piilean men sianta sanang.

"Sukma, kuu pore, kase kita toida tanang tia balimang sama-sama," lanjutna.
"Taasi ime mian talakana, kasee pipii men kompak tim kita."
Wi'naa rokot, kasi Sukma mimile' Rara tia sungkan. Ia mamaase ampun tia kalakuanna men mangawau suasana tegang. Buruki'na ma'anus, raya'a umule' poo dukung.

Mereka berhenti sejenak untuk menenangkan diri. Igo mengajak teman-temannya duduk melingkar. Ia berkata pelan tapi tegas kepada semua temannya.
"Kita sudah sejauh ini, jangan berpecah di akhir."
Semua menatap Sukma dengan pandangan tidak senang.

"Sukma, kamu hebat, tapi kita harus tenang dan bekerja sama," lanjutnya.
"Bukan siapa yang sempurna, tapi seberapa kompak tim kita."
Semuanya terdiam, lalu Sukma menatap Rara dengan sungkan. Ia meminta maaf atas sikapnya yang membuat suasana tegang. Ketegangan pun mencair, mereka kembali saling mendukung.



Tolu' ilio mangkarani'i pompupusian, latian no ule'kon soodo. Suasana latian koini'i no lebe solid tia kompak. Igo tia timna banggiok singkat-singkat buke kobelesanna tia parsaya diri.

Siantamo kororona tia posasala'ana sinampang latian berlangsung. Wii'na poo semangatii tia montotobo'i nggiokanna singkat-singkat. Lumempang tompile'an singka-singkat kokoi se bisaraa melalui osulen.

Tiga hari menjelang pementasan, latihan kembali dimulai. Suasana latihan kini terasa lebih solid dan kompak. Igo dan timnya bergerak selaras selaras penuh semangat dan percaya diri.

Tak ada lagi teguran dan gesekan saat latihan berlangsung. Semua saling menyemangati dan memperbaiki gerakan bersama. Langkah demi langkah tampak padu seolah berbicara melalui tarian.



Daamo latian, samba-sambana Igo pobobolos mantarai doi transport tia kostum. Raya'a tompile'an no sanangmo sarata no lunasmo. Samantaara ikanono, Igo tongko kumekeker kokoi mian kasusa'an, mangkakoti tasna mariit.

Matana menerawang, wewerna rokot togeng, kase batin na balisa. Ia sian barani maju, ia berusaha mumpulon noa leap men menggelayut. Biayana siampo ia tontoni. Ia bangang, mo mingkira maloos kasee sian.

Usai latihan, teman-teman Igo bergiliran menyerahkan uang transport dan kostum. Mereka tampak lega setelah melunasinya. Sementara itu, Igo hanya berdiri terpaku, memeluk tasnya erat.

Matanya menerawang, bibirnya diam kaku, namun batinnya gelisah. Ia tak berani maju, ia berusaha menelan perasaan cemas yang menggelayut. Biaya itu belum ia miliki. Ia bimbang, antara ingin jujur atau menunda.





Nakamar, Igo mombukai celenganna men itikut. Noana bonor, kasee ia mansaa sansila-sansila. Kobiraina doi na basi sekitar nompulo' persen dari men ia paralu. Meski marawat, Igo tatap minsoba tolomiis roson. Doi kale'e ni kumpulkon nari kantin ti ringkat titipan jualanna naungna.

Ia uga' mambalukon kartas gambar, ndoengan, tia stiker. Insian uga pinsil garaap tia galang mian na soripi na laiganna men ni titipkon. Rumpu-rumpu kale'e ni balukon na samba-sambana sarata na sikolaan. Sinampang rupiah rasaon angga'on alalom perjuanganna men ia jalankon. Kase siampo sukup, Igo ponginti'ina ia kaekae' barjuang.

Di kamar, Igo membuka celengan kecilnya. Napasnya tersengal, tetapi ia menghitung lembar demi lembar. Total uangnya baru sekitar enam puluh persen dari kebutuhan. Meski berat, Igo tetap mencoba tersenyum tegar. Uang itu dikumpulkan dari kantin dan titipan jualan Tante.

Ia juga menjual kertas gambar, gantungan, dan stiker. Ada pula pensil lucu dan gelang milik tetangganya yang dititipkan. Barang-barang itu dijual ke teman-teman saat di sekolah. Setiap rupiah terasa berharga dalam perjuangan yang ia jalani. Meski belum cukup, Igo tahu bahwa ia sedang berjuang.

Igo sian mokotaan lingu'na na noa na. Ia mimbeli Tamana men tumurong uru-uruang na ruang tamu. Tia suarana ranggigiran, Igo morobu,
"Tama...doi'ku siampo sukup. Igo bo mundur mo."
Paparukna banggiok-nggiok sarata lolu'na tumuro sianta berenti.

Tamana rokot, noana molingu' mongorongor wurung na anakna.
"Maase ampun Tama, Nak! toida Tama men mansarak doi, taasi koo."
Igo wiri mentambanmo mingkakot na Tamana. Raya'a rokot, po kuatkon. Tio dunia sianta no berpihak, kase kehangatan mantarai kakuatan boo tatap rumarae.

Igo tak mampu lagi menahan perasaan sedih di hatinya. Ia mendekati Ayah yang duduk diam di ruang tamu.
Dengan suara bergetar, Igo berkata, "Pa...uangnya belum cukup. Igo mau mundur saja."
Bahunya berguncang saat air mata jatuh tanpa henti.

Ayah terdiam, hatinya remuk mendengar ucapannya.
"Maafkan Ayah, Nak! harusnya Ayah yang mencari uang, bukan kamu."
Igo menangis dalam pelukan ayahnya. Mereka terdiam, saling menguatkan. Meski dunia tidak berpihak, namun kehangatan memberi kekuatan untuk tetap melangkah.





Rua' ilio siampo pementasan, Igo bude'mo mae' latian. Sianta ni inti'i, Indah taka mondolo' na laiganna.
Tia pore-pore Indah mangala noana, "Kalu sianta i koo, kai sian lengkap. Kai wii'na mamarlukan koo, Igo."

Marawat noana, Igo minsimbat mongii'kon lelo'ni bela'na. Lempangna lundeng, sianta kakat koimo ilio-ilio umberi'. Kase, samba-sambana tutuu mumbutukon kehadiran'na koini'i. Raya'a rua ira mae latian singkat-singkat, mangharapkon nda'a Igo mandapot kakuatan uuru.

Dua hari sebelum pementasan, Igo enggan ikut latihan. Tiba-tiba sahabatnya, Indah datang menjemput ke rumahnya.
Dengan lembut Indah membujuk, "Tanpa kamu, kami tak lengkap. Kami semua membutuhkan kamu, Igo."

Dengan berat hati, Igo akhirnya mengiyakan ajakan sahabatnya. Langkahnya lemas, tanpa semangat seperti hari-hari sebelumnya. Namun, teman-temannya sangat membutuhkan kehadirannya saat ini. Mereka berdua berangkat bersama, berharap di sana Igo akan menemukan kekuatan baru.

Sarata lapas latian, Babo Atu mongorimpung para osulen. Raya'a boo mambahas persiapan kabarangkatan mae' na Luwuk liila. Tempo men buke oosan tia kakat. Igo lumempang maju tia raranga' ti bisara palang.
"Babo, yaku' siampo sukup doi' ku bo mongololo barangkat."

"To insian men sida mombolosi yaku' na tempo-tempo tarakhir kani'i?"
Babo Atu montotoi Igo mambotot matana tapi sian maaso.
"Kita mansarak sama-sama koipa carana," taena Babo Atu.
"Alia manyarah koini'i, koo no oloaamo kani'i, Igo."
Igo rokot, kase noana no barasamo kuat titiu.

Selepas latihan, Paman Atu meminta para penari untuk berkumpul. Mereka membahas persiapan keberangkatan ke Luwuk esok hari. Suasana saat itu penuh harapan dan semangat.
Igo melangkah maju dengan ragu dan berkata pelan.
"Paman, saya belum cukup biaya untuk ikut berangkat."

"Apakah Apakah ada yang bisa menggantikan saya di menit terakhir ini?"
Paman Atu menatap Igo tegas namun dengan nada lembut.
"Kita akan cari solusinya bersama-sama," ujar Paman Atu.
"Jangan menyerah sekarang, kamu sudah sejauh ini, Igo."
Igo diam, tapi hatinya mulai merasa sedikit lebih kuat.



Molom kanono, Babo Atu taka na laiganna nai Igo. Ia boo mimile' kondisi na Tamana.
Lapas ia bisaraa, Babo Atu mambantikon potuun men koporean.
"Igo, aliya kawatir tia biaya indo," morobuna pore.
"Sanggar men mantanggung kebutuhanmu kada ko sida barangkat liila."

"Kai mamarisaya kuu penting tuu na tim kani'i." turang Babo Atu.
Mongorongor uka nono, Igo ti Tamana bersukur tuu. Raya'a mantarai wurung salele' buke haru nai Babo Atu.

Malam itu, Paman Atu datang ke rumah Igo. Ia ingin melihat kondisi Ayah. Setelah berbincang, Paman Atu menyampaikan kabar yang menenangkan.
"Igo, jangan khawatir soal biaya ya," ujarnya lembut.
"Sanggar akan menanggung semuanya agar kamu tetap ikut besok."

"Kami percaya kamu penting untuk tim ini," tambah Paman Atu.
Mendengar itu, Igo dan ayahnya sangat bersyukur. Mereka mengucapkan terima kasih penuh haru kepada Paman Atu.



Ilio men no peperaian taka, wi'na tim mae na Luwuk. Raya'a barangkat mamake oto men sianta kaup na ringkat na Bonebakal tadul na Luwuk. Jarak tempu na sekitar sa'angu' jam. No tadul na Luwuk, raya'a no langsungmo momulai gladi birisii. Raya'a barikakat, kase Igo gugupmo ti limana titiu no ranggigir.

Sarata musik mulaimo, Igo sala' banggiok.
Babo Atu liu mongkororo, "Igo, pokus! lolo' i iramana pore-pore!"
Igo tumutumba' ti mantarek noa alalom tia perlahan. Ia minsoba mangandalikon noana men gugup.

Hari yang dinanti tiba, semua tim berangkat menuju Luwuk. Mereka berangkat menggunakan mobil pikap dari Bonebobakal menuju Luwuk. Jarak tempuhnya sekitar satu jam. Setibanya di Luwuk, mereka langsung memulai gladi bersih. Semua bersemangat, tapi Igo gugup dan tangannya sedikit gemetar.

Saat musik dimulai, Igo salah tempo gerakan.
Paman Atu segera menegur, "Igo, fokus! Ikuti iramanya baik-baik!"
Igo menunduk dan menarik napas dalam-dalam dengan perlahan. Ia mencoba mengendalikan perasaan gugupnya.





Na balakang panggung, Igo gona ni titikum leap'na, sungal memel tumuro' na roupna. Ia matakut to mengkecewakon wii'na, sampe taka mo na noana sianmo mongkira' tampil. Kasee samba-sambana tia Babo Atu mimbeeli tia monguatkon ia. Babo Atu mulai mambantili na koona boo mongololo' cara nu mangatasi ranggigiran.
"Pipiomkon mataam, tarek noaam, kasee uarkon noaam palang-palang," taena.

"Bayangkon Sinaam, osulen hebat men salalu mondukung koo," turangna.
Igo mongompori matana tia mantarek noa alayo tia palang. Rasa gugupna saraan'na tomboli sidaa rasa parcaya diri. Ia bobomo tanang, wakana bomoo pobaa malaii nari sebelumna. Koini'i Igo
siap lumempang na saroa' tia kaparasaya'an uruu.

Di belakang panggung, Igo masih diliputi kecemasan, keringat dingin bercucuran di wajahnya. Ia takut akan mengecewakan semuanya, sempat terlintas di benaknya untuk batal tampil. Namun sahabatnya dan Paman Atu segera mendekat dan menguatkannya. Paman Atu memberi saran untuk mengatasi rasa gugupnya.
"Pejamkan mata, tarik napas, lalu hembuskan perlahan," katanya.

"Bayangkan Ibumu, penari hebat yang selalu mendukungmu," lanjutnya.
Igo menutup mata dan menarik napas panjang dengan perlahan. Rasa gugup di dadanya perlahan berubah menjadi rasa percaya diri. Ia mulai tenang, tubuhnya terasa lebih ringan dari sebelumnya. Kini Igo siap melangkah ke panggung dengan keyakinan baru.

Taka waktuna raya'a tampil sumoili ni atasna soroa'. Igo tia samba-sambana lumempang mala-laas kase tia anggun. Raya'a mamake bokukum adat moitom khas Balantak men pore. Salendang, mahkota, tia hiasan emas minsidakon penampilanna raya'a morodi. Sarataa musik ba lembut mangalun, raya'a banggiok sama-sama buke ekspresi.

Sianta titikut tompile'an nanggigiran, kokoi sedentingan umba'a no penta'mo singka-singkat tia alunan musik. Sinampang nggiokkan liu lapas no pore mo, mompipilekkon kaporean tia makna'na osulen Putri Balantak men niwawakon. Lapas mo osulenan, tomporongor riu mangarapak lima panonton mombuke'i ruangan. Men mangawawakon acara momuji panampilan raya'a boo sala' sa'angu panampilan paling pore malom kani'i.

Tiba waktunya mereka tampil menari di atas panggung. Igo dan teman-temannya melangkah pelan dengan anggun. Mereka mengenakan busana adat hitam khas Balantak yang indah. Selendang, mahkota, dan hiasan emas mempercantik penampilan mereka. Saat musik lembut mengalun, mereka bergerak serempak penuh ekspresi.

Tak sedikit pun terlihat gugup, seolah semua kegelisahan lenyap bersama alunan musik. Setiap gerakan berlangsung mulus, menampilkan keindahan dan makna tarian Putri Balantak yang dibawakan. Saat tarian usai, terdengar riuh tepuk tangan penonton memenuhi ruangan. Pewara memuji penampilan mereka sebagai salah satu penampilan paling terbaik malam ini.





Lapas nalau na saroa', Igo dauga' kokoi kamalean kase tolomiis londik. Sian ni inti-inti'i Laras taka tia liu mimbelii Igo. Ia mangalaboti lima nai Igo tia waka men malos. "Yaku' mama'ase ampun soal men umberi. Yaku' kocewa karna sian tapilih waktuna seleksi osulen," taena Laras palang.

Igo tolomiis ti mangawalos mangala lima nai Laras tia amu' . Nasori-soripi' na raya'a dauga'na rame ti sorak tia lengke. Pipii ira panonton mimbelii, kase momuji penampilan na raya'a. Raya'a uga' mangabadikon momen tia para osulen. Malom kani'i minsida kemenangan'na Igo ka' perjuangan'na.

Begitu turun panggung, Igo masih terengah tapi tersenyum lega. Tiba-tiba Laras datang dan langsung menghampiri Igo. Ia menjabat tangan Igo dengan wajah yang tulus. "Aku minta maaf soal kemarin. Aku kecewa karena tidak terpilih dalam seleksi tari," kata Laras perlahan.

Igo tersenyum dan membalas jabat tangan Laras dengan hangat. Sekeliling mereka masih ramai oleh sorak dan suara tawa. Beberapa penonton mendekat, lalu memuji penampilan mereka. Mereka juga mengabadikan momen bersama para penari. Malam ini jadi bukti kemenangan Igo atas perjuangannya.

Ko liilana maulop, apel sikola ni buke' tia tolomis ti rasa bangga. Kapala sikola kumekerer na padium tia mantarai sambutan.
"Kai beles na tim osulen Putri Balantak!" taena lantang.
"Vidio naikuu viral tia mandapot biayi pujian na Facebook."
Babo Atu maju, "Kitaa ni undang tampil na TMII Jakarta!"

Kua-kuais na mian kobira' ti para osulen montoto'i kagum. Na tanga-tanga'na karamaian, Laras mangkarani'i Igo tia tolomiis.
"Go, yaku' mingkira balajar osulen Putri Balantak uga'!"
Igo tolomiis, tia mongindokkon leelo' ni Laras. Koini'i ia sadarmo, budaya lokal to daa ni jagai tia banggakonon.

Pagi itu, apel sekolah dipenuhi senyum dan rasa bangga. Kepala sekolah berdiri di podium dan memberikan sambutan.
"Kami bangga pada tim tari Putri Balantak!" katanya lantang.
"Video kalian viral dan mendapat banyak pujian di Facebook."
Paman Atu maju, "Kita diundang tampil di TMII Jakarta!"

Sorak sorai terdengar dan para penari saling berpandangan kagum. Di tengah keramaian, Laras mendekati Igo dengan senyum.
"Go, aku mau belajar tarian Putri Balantak juga!"
Igo tersenyum, lalu mengangguk setuju pada ajakan Laras. Kini ia sadar, budaya lokal harus dijaga dengan bangga.



Biodata

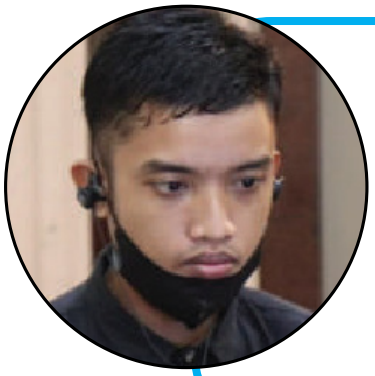
Profil Penulis



MARSHANDA ANGGRAENI

Marshanda Anggraeni lahir di Depansar, 12 Agustus 2005. Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Inggris Universitas Tompotika Luwuk.

Profil Penyunting



MOHD. ERFAN

Penyunting naskah bernama Mohd. Erfan. Alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Sekarang berkarier di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah sebagai Penerjemah Ahli Pertama.

Biodata

Profil Pengarah Seni



DWI PRIHARTONO

Dwi Prihartono tinggal di Bandung, menyukai dunia ilustrasi & desain komunikasi visual juga sebagai Art Director dan Ilustrator Innerchild. Memiliki pengalaman seperti Narasumber & Ilustrator Seri Panca DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN (KEMENDIKBUD) tahun 2015-2019, Juri LKS SMK Tingkat Kota Bandung tahun 2020, Juri Tingkat Paud/ TK Sekota Bandung-Dinas Pertanian Propinsi Jawa Barat tahun 2021, Juri lomba gambar Bhakti Pancasila (Direktorat SD) tahun 2021, Juri lomba komik Cinta Tradisi 2023 (Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat), narasumber Ilustrasi 40 Cerita Anak Dwi Bahasa Kantor Balai Bahasa Bangka Belitung tahun 2024, dan Juri FLS3N Jenjang SMP dan SMK Kota Bandung tahun 2025. Bekerjasama dengan Penerbit Nasional & Kantor Balai Bahasa Bangka Belitung, Balai Bahasa Lampung, Balai Bahasa Palembang, Balai Bahasa Sulawesi Tengah, dan sudah berkarya lebih dari 1000 buku. Bisa dihubungi melalui IG @ innerchild otakatikotakvisual dan @dwi_innerchild.

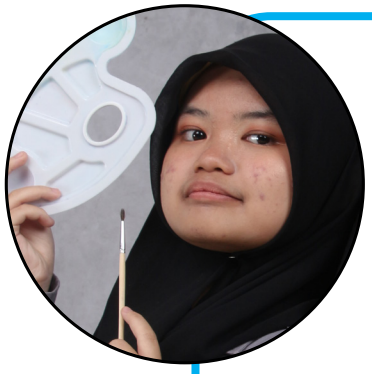
Profil Ilustrator



NABILA

Nabila Nurfauziyyah Alfadilah, atau akrab disapa Bila, merupakan salah satu ilustrator lepas yang bergabung dalam tim InnerChild. Ia gemar menggambar sejak kecil dan menjadikannya salah satu cara untuk bercerita, hingga akhirnya ia menekuni dunia ilustrasi. Bila pernah berkontribusi pada pameran seni yang diselenggarakan di Bandung Creative Hub yang menampilkan karya ilustrasi dan diorama. Selain ilustrasi, Bila juga sangat tertarik pada animasi. Bagi Bila, animasi adalah medium bercerita yang tak terbatas, dimana setiap gerakan dapat menghadirkan emosi.

Profil Pengatak



SAVANI

Savani Jayzi Hendra atau Vani merupakan tim designer Innerchild. Kecintaannya pada dunia anak-anak membawanya untuk fokus pada tata letak dan ilustrasi buku cerita anak. Vani percaya bahwa desain bukan hanya soal estetika, tetapi juga membantu anak memahami isi cerita dengan lebih mudah. Ia menggabungkan warna-warna cerah, tipografi ramah anak, dan ilustrasi ekspresif untuk menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Nggiok men Bangawa

Gerak yang Bernyawa

Igo seorang remaja yang berjuang mewujudkan mimpi dan janjinya terhadap mendiang Ibunya yang seorang penari tradisional di tengah kesulitan hidup. Dengan tekad kuat dan dukungan orang-orang terdekat, Igo membuktikan bahwa dengan kerja keras dan percaya diri, impian dapat menjadi kenyataan. Mari ikuti kisah Igo dalam mewujudkan impiannya!



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ISBN 978-634-00-2085-4 (PDF)